



## Pemanfaatan Pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas

Isna Septiana Dewi Cahyani<sup>1✉</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 14 Agustus 2019

Disetujui 24 Januari 2020

Dipublikasikan 31

Januari 2020

*Keywords:*

*The Utilization of Services,  
Antenatal care*

*DOI:*

<https://doi.org/10.15294/higeia/v4i1/34812>

### Abstrak

Kunjungan K4 di Puskesmas Trucuk I tahun 2016-2018 mengalami penurunan. Kunjungan K4 pada tahun 2016 sebesar 91,63%, tahun 2017 sebesar 91,26% dan 84,96% pada tahun 2018. Kunjungan K4 di Puskesmas Trucuk I belum memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu 95% sehingga menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Trucuk I. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan *antenatal care* di Puskesmas Trucuk I Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus – 13 September 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Trucuk I Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan sampel sebanyak 84 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan *antenatal care* dengan umur ( $p=0.168$ ), pendidikan ( $p=0.275$ ), penghasilan ( $p=0.50$ ), aksesibilitas ( $p=1$ ), riwayat penyakit ( $p=1$ ) dan dukungan keluarga ( $p=0.183$ ). Sedangkan yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan *antenatal care* adalah pekerjaan ( $p=0.04$ ), pengetahuan ( $p=0.004$ ), dan tingkat kepuasan ( $p=0.002$ ).

### Abstract

*The K4 visit to the Primary Health Care I Trucuk had decreased in 2016-2018. The K4 visit in 2016 was 91.63%, 91.26% in 2017 and in 84.96% in 2018. The K4 visit to Primary Health Care I Trucuk had not met the predetermined target of 95% so it showed that the utilization of primary health care for pregnant woman in the Primary Health Care I Trucuk was low. The purpose of this study was to find out the factors related to the utilization of antenatal care services in the primary health care I Trucuk, Klaten Regency. This research was conducted on 29 August - 13 September 2019 in the Trucuk I Health Center in Klaten Regency. This study used a quantitative research design with a sample of 84 respondents and a purposive sampling technique. The instrument in this study used a questionnaire. Data analysis used chi-square. The results of the study were there were no relationship between the use of antenatal care services with age ( $p=0.168$ ), education ( $p=0.275$ ), income ( $p=0.50$ ), accessibility ( $p=1$ ), hospital sheet ( $p=1$ ) and family support ( $p=0.183$ ). While those related to thee utilixated of antenatal care were work ( $p=0.04$ ), knowledge ( $p=0.004$ ), and level of satisfaction ( $p=0.002$ ).*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [isnasentianadewicahyani@gmail.com](mailto:isnasentianadewicahyani@gmail.com)

p ISSN 1475-362846  
e ISSN 1475-222656

## PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi adalah dengan melaksanakan *safe motherhood*. Salah satu pilar *safe motherhood* adalah *antenatal care*. *Antenatal care* penting dalam memantau perkembangan janin dan kesehatan ibu pada saat hamil. Dengan pemeriksaan *antenatal care* secara teratur diharapkan dapat mendeteksi lebih dini risiko kehamilan atau persalinan (Armaya, 2018). Perawatan *antenatal care* menjadi strategi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi (Ali, 2016). Selain itu rendahnya pemanfaatan pelayanan *antenatal care* merupakan faktor risiko morbiditas dan mortalitas ibu.

*Antenatal care* dilaksanakan sebanyak 4 kali yaitu pada trimester I sebanyak 1 kali, trimester II sebanyak 1 kali, dan trimester III sebanyak 2 kali. Pemanfaatan pelayanan *antenatal care* dapat dilihat dari cakupan kunjungan K1 dan K4 (Usman, 2018). Dimana K1 adalah pertama kali ibu hamil memeriksakan kehamilannya sedangkan K4 adalah ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya sudah mencapai minimal 4 kali. Apabila semua ibu hamil sudah memeriksakan kehamilannya sebanyak minimal 4 kali maka pemanfaatan pelayanan *antenatal care* sudah baik, namun sebaliknya apabila ibu hamil belum mencapai minimal 4 kali dalam memeriksakan kehamilannya maka menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan pelayanan *antenatal care*. Pemanfaatan pelayanan *antenatal care* menunjukkan akses pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil dan tingkat kepatuhan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan.

Di Indonesia, salah satu provinsi yang mengalami penurunan kunjungan K4 adalah provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah bahwa di wilayah Jawa Tengah, angka cakupan K1 dan K4 pada tahun 2016 adalah untuk cakupan K1 sebesar 98,57% dan K4 sebesar 94,13%. Sedangkan pada tahun 2017 angka cakupan K1 sebesar 99,84% dan angka cakupan K4 sebesar

93,37%. Cakupan kunjungan ibu hamil K1 pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sedangkan angka cakupan kunjungan K4 mengalami penurunan dari tahun 2016-2017.

Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang juga mengalami penurunan kunjungan K4 adalah Kabupaten Klaten. Cakupan kunjungan ibu hamil K1 dan K4 di Kabupaten Klaten tahun 2016-2018 adalah untuk cakupan K1 pada tahun 2016-2018 sebesar 100%. Cakupan kunjungan K4 pada tahun 2016 sebesar 92,84%, pada tahun 2017 sebesar 92,85% dan pada tahun 2018 sebesar 92,51%. Kunjungan K1 di Kabupaten Klaten sudah mencapai target yang telah ditetapkan sedangkan kunjungan K4 belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 95%. Selain itu, kasus kematian ibu di Kabupaten Klaten dari tahun 2015-2018 mengalami peningkatan, tahun 2015 terdapat 15 kasus kematian ibu, tahun 2016 terdapat 18 kasus kematian ibu, dan tahun 2018 terdapat 18 kasus kematian ibu.

Di wilayah Kabupaten Klaten terdapat 34 Puskesmas. Dari 34 puskesmas tersebut, salah satu puskesmas yang mengalami penurunan kunjungan K4 dari tahun 2016-2018 dan belum memenuhi target yang telah ditetapkan adalah wilayah kerja Puskesmas Trucuk I. Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Trucuk I, kunjungan K4 pada tahun 2016 di wilayah kerja Puskesmas Trucuk I adalah 91,63%. Pada tahun 2017 kunjungan K4 di wilayah kerja Puskesmas Trucuk I adalah 91,26%. Sedangkan pada tahun 2018 adalah 84,96%, menduduki peringkat ketiga terendah. Berdasarkan data tersebut, kunjungan K4 di Puskesmas Trucuk I belum memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu 95% sehingga menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Trucuk I. Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Trucuk I bahwa untuk mengetahui tingkat derajat kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Trucuk I dapat dilihat dari Angka Kematian Bayi, Angka Kematian Balita, dan Angka Kematian Maternal. Di Puskesmas Trucuk I tahun 2016 terdapat angka kematian balita sebesar 3 dan tahun 2017 sebesar 2. Sedangkan kematian

maternal tahun 2016 sebesar 1 dan tahun 2017 sebesar 1. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diadakan penelitian tentang penyebab rendahnya pemanfaatan pelayanan antenatal care. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Trucuk I Kabupaten Klaten”.

Dampak apabila ibu hamil tidak melakukan kunjungan antenatal care minimal 4 kali adalah tidak terdeteksinya risiko tinggi pada saat persalinan secara dini dan tidak terdeteksinya kelainan yang terjadi pada saat kehamilan serta dapat meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas. Adapun rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu hamil di puskesmas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil dari penelitian Mulyanto (2015) tentang faktor yang mempengaruhi kunjungan antenatal care yaitu tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu, persepsi ibu hamil, ketersediaan transportasi, dan kepuasan ibu hamil dengan perilaku ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care. Selain itu hasil penelitian dari Wartina Karamelka (2015) tentang faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan antenatal care yaitu akses pelayanan ( $p = 0,020$ ) dan kondisi ibu hamil ( $p = 0,044$ ).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal care di Puskesmas Trucuk I Kabupaten Klaten. Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut: (1) Lokasi dan waktu penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, (2) Adanya variabel riwayat penyakit yang belum diteliti pada penelitian sebelumnya, dan (3) Variabel dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, aksesibilitas, riwayat penyakit, dukungan keluarga, dan sikap tenaga kesehatan.

Kebijakan yang mengatur Puskesmas adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2016 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Pusat Kesehatan Masyarakat yang dikenal dengan sebutan

Puskesmas adalah Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya pada satu atau bagian wilayah kecamatan. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar pada strata pertama, merupakan unit pelaksana pelayanan kesehatan terdepan yang akan langsung berhubungan dengan pelayanan masyarakat (Lestari, 2014). Puskesmas sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan memiliki peran yang strategis dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara luas (Laminullah, 2015).

Menurut Azwar (1999) dalam (Sumampouw, 2017), Pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan baik dalam bentuk rawat jalan, rawat inap, kunjungan rumah oleh petugas kesehatan ataupun bentuk kegiatan lain dari pemanfaatan pelayanan tersebut didasarkan pada ketersediaan dan kesinambungan pelayanan, penerimaan masyarakat dan kewajaran, mudah dicapai oleh masyarakat, terjangkau, serta bermutu.

Pelayanan antenatal care adalah pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan untuk ibu selama masa kehamilannya, dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan antenatal care yang ditetapkan dalam Standar Pelayanan Kebidanan (SPK) (Pudiasuti, 2011). Pelayanan antenatal care akan memenuhi hak setiap ibu hamil dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas sehingga mampu menjalani kehamilan dengan sehat, bersalin dengan selamat, dan melahirkan bayi yang sehat dan berkualitas (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Pemanfaatan pelayanan antenatal adalah upaya atau tindakan seseorang untuk menggunakan pelayanan antenatal selama kehamilan (Septiani, 2017). Pemanfaatan pelayanan antenatal dapat dilihat dari keteraturan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal (Rauf, 2013).

Pelayanan antenatal yang berkualitas adalah sesuai dengan standar pelayanan antenatal, seperti yang ditetapkan dalam buku Standar Pelayanan Kebidanan (SPK). Standar

pelayanan yang sesuai standar meliputi anamnesis, pemeriksaan fisik (umum dan kebidanan), pemeriksaan laboratorium rutin dan khusus serta intervensi umum dan khusus (sesuai resiko yang ditemukan dalam pemeriksaan) (Pudiastuti, 2011). Pemanfaatan pelayanan antenatal care didefinisikan sebagai pemanfaatan yang memadai dan tidak memadai. Pemanfaatan yang memadai berarti penggunaan layanan ANC oleh wanita hamil satu kali selama trimester pertama, satu kali selama trimester kedua, dan dua kali selama trimester ketiga (Erlindawati, 2008).

Berdasarkan uraian dalam landasan teori, maka disusun kerangka teori mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal care yang bersumber dari teori Anderson (1974) dalam Notoatmodjo (2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal care dibagi menjadi 3 yaitu karakteristik predisposisi (*predisposing characteristics*), karakteristik pendukung (*enabling characteristics*), dan karakteristik kebutuhan (*need characteristics*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, aksesibilitas, riwayat penyakit, dukungan keluarga, dan sikap tenaga kesehatan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemanfaatan pelayanan antenatal care.

## METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, aksesibilitas, riwayat penyakit, dukungan keluarga, dan sikap tenaga kesehatan. Sedangkan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemanfaatan pelayanan antenatal care. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Trucuk I Kabupaten Klaten pada bulan 29 Agustus – 13 September 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang sudah melahirkan pada tahun 2018 sebanyak 445 ibu. Kemudian pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 responden. Kriteria

Inklusi dalam penelitian ini adalah Ibu yang telah melahirkan pada tahun 2018 dan Ibu yang memiliki anak  $\leq 1$  tahun. Sedangkan kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah tidak bersedia menjadi responden dan sulit untuk diajak komunikasi.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai bukti penelitian. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara editing, pengkodean data terhadap nilai jawaban, entry data dan tabulasi data. Kemudian dilakukan analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Analisis ini untuk mengetahui gambaran distribusi dan proporsi dari masing-masing variabel yang diteliti, yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, penghasilan keluarga, dukungan keluarga, aksesibilitas, riwayat penyakit, dan sikap tenaga kesehatan. Uji yang digunakan dalam analisis bivariat ini yaitu uji chi-square dengan perangkat SPSS versi 16.0. Dalam penelitian ini uji chi square digunakan sebagai uji dependensi untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan ANC dengan umur Ibu. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value sebesar 0.168 ( $p > 0.05$ ). Umur dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa umur ibu ketika hamil. Berdasarkan Notoadmodjo pada Irianti (2017) semakin bertambah usia ibu maka semakin bertambah pula tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja. Namun, faktor usia bukanlah faktor satu-satunya yang berhubungan dengan kepatuhan. Meskipun usia ibu bertambah, namun apabila tidak diikuti dengan kenaikan tingkat pengetahuan hanya akan membuat ibu semakin

**Tabel 1.** Hubungan Pemanfaatan Pelayanan ANC

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan ANC				Total		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
	F	%	f	%			
Umur							
Berisiko	13	59	9	41	22	100.	0.168
Tidak Berisiko	48	77.4	14	22.6	62	100	
Pendidikan							
Rendah	4	50	4	50	8	100	0.275
Tinggi	57	75	19	25	76	100	
Pekerjaan							
Bekerja	50	82	11	18	61	100	0.004
Tidak Bekerja	11	48	12	52	23	100	
Penghasilan							
Cukup	20	91	2	9	22	100	0.50
Kurang	41	66	21	34	62	100	
Pengetahuan							
Kurang Baik	22	56	17	44	39	100	0.004
Baik	39	87	6	13	45	100	
Aksesibilitas							
Sulit	3	75	1	25	4	100	1
Mudah	58	72.5	22	27.5	80	100	
Riwayat Penyakit							
Ada Penyakit	1	50	1	50	2	100	1
Tidak Ada Penyakit	60	59.5	22	26.8	82	100	
Dukungan Keluarga							
Kurang Mendukung	5	50	5	50	10	100	0.183
Mendukung	56	76	18	24	74	100	
Tingkat Kepuasan							
Puas	36	90	4	10	40	100	0.002
Tidak Puas	25	56.8	19	43.2	44	100	

kesulitan memperoleh informasi, contohnya informasi mengenai pemanfaatan pelayanan antenatal care.

Menurut Wiknjastro dalam Mulyanto (2015) bahwa ibu hamil yang termasuk dalam kategori faktor risiko tinggi diantaranya usia ibu terlalu muda atau terlalu tua dan sering melahirkan atau belum pernah melahirkan atau baru sekali melahirkan. Menurut Shinsin I. (2008) dalam Mulyanto (2015) penyebab kematian maternal salah satunya adalah umur ibu. Usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Adanya kehamilan dengan risiko mendorong seorang ibu akan memilih mengambil keputusan untuk melakukan kunjungan antenatal care sesuai dengan standar kondisi kesehatan ibu dan bayi dapat terpantau dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur berisiko di wilayah kerja Puskesmas

Trucuk I lebih sedikit dibandingkan umur tidak berisiko yaitu 22 responden. Dari 22 responden dengan umur berisiko terdapat 13 responden yang memanfaatkan pelayanan antenatal care dan terdapat 9 responden yang tidak memanfaatkan antenatal care. Menurut (Usman, 2018) hasil ini tidak sejalan dengan aspek kebutuhan layanan antenatal care terutama pada kelompok umur berisiko (<20 atau >35 tahun) harusnya lebih diutamakan, mengingat tingkat kerentanan kehamilan dan komplikasi kehamilan yang lebih tinggi dibandingkan umur tidak berisiko (20-35 tahun). Pada umur dibawah 20 tahun, rahim dan panggul sering kali belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Risiko kehamilan pada ibu yang terlalu muda biasanya timbul karena mereka belum siap secara psikis maupun fisik. Secara psikis, umumnya remaja belum siap menjadi ibu. Secara fisik, beberapa organ reproduksi remaja misal rahim belum cukup matang untuk

menanggung beban kehamilan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kunjungan antenatal care di wilayah kerja Puskesmas Pundong Bantul Tahun 2016 dengan p value 0.46. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrastuti, 2019) bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemanfaatan pelayanan *antenatal care*. Umur dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menetapkan diagnosa selama kehamilan atau persalinan yang berisiko maupun tidak berisiko, semakin rendah umur seseorang dalam kehamilan, maka semakin berisiko terhadap kehamilan dan persalinannya.

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan pendidikan, hal ini dapat dilihat dari p value sebesar 0.275 ( $p > 0.05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan. Widyastuti (2010) dalam (Anam, 2017) mengatakan bahwa pendidikan yang tinggi di pandang perlu bagi kaum wanita, karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi mereka dapat meningkatkan taraf hidup, mampu membuat keputusan menyangkut masalah kesehatan mereka sendiri. Semakin tinggi pendidikan seorang wanita, maka semakin mampu mandiri dalam mengambil keputusan menyangkut diri mereka sendiri. Namun konsep tersebut bertolak belakang pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Berangas Kabupaten Barito Kuala membuktikan bahwa tidak semua orang yang mempunyai pendidikan tinggi berperilaku baik dalam aspek kesehatan, karena pendidikan yang didapatkan dari pendidikan formal tidak cukup membantu dalam memahami pentingnya menjaga kesehatan, seperti melakukan pemeriksaan kehamilan yang harus dilakukan secara berkala sesuai umur kehamilan dengan minimal pemeriksaan 4 kali selama masa kehamilan, (ANC K4) yaitu 1 kali pemeriksaan pada usia kehamilan trimester I, 1 kali pemeriksaan pada trimester II, dan 2 kali pemeriksaan pada trimester III, oleh sebab itu perlunya dukungan dari berbagai lintas sektor,

salah satunya adalah faktor petugas kesehatan/kader yang berperan aktif dalam memberikan informasi kesehatan khususnya mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala.

Pendidikan tinggi yang dimiliki oleh ibu memang merupakan faktor penting yang melatarbelakangi dan memotivasi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur. Walaupun demikian tidak berarti bahwa ibu hamil dengan status pendidikan rendah melakukan pemeriksaan kehamilan K4 tidak sesuai standar. Seperti pada penelitian ini bahwa ada ibu dengan pendidikan rendah yang melakukan kunjungan K4 sesuai standar. Selain itu, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarminah (2012) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kelengkapan kunjungan antenatal. Hal tersebut dilihat dari p value sebesar 0.71. Menurut (Sarminah, 2012) pendidikan yang tinggi tidak selalu berpengaruh terhadap perilaku yang positif, begitu juga sebaliknya pendidikan yang rendah tidak selalu berpengaruh terhadap perilaku yang negatif.

Upaya dalam meningkatkan pendidikan dapat sejalan dengan promosi-promosi kesehatan terutama yang berkaitan dengan ibu hamil yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang dibantu oleh kader atau tokoh masyarakat setempat, guna meningkatkan pengetahuan ibu hamil dalam memanfaatkan pelayanan antenatal care dengan cara penyampaian tenaga kesehatan yang akan melakukan pendidikan terhadap ibu hamil harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan ibu hamil, selain itu bahasa yang digunakan oleh tenaga kesehatan harus sederhana dan dapat dimengerti oleh ibu hamil sehingga komunikasi dalam memberikan pendidikan tidak terhambat. Dari hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa pendidikan yang dimiliki oleh ibu memang merupakan faktor penting yang melatarbelakangi dan memotivasi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa ibu hamil dengan status pendidikan rendah melakukan pemeriksaan

kehamilan antenatal care tidak sesuai standar karena di dalam penelitian ini juga terdapat ibu hamil yang berpendidikan rendah namun juga melakukan kunjungan antenatal care secara lengkap.

Hasil *p* value hubungan pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan pekerjaan dalam penelitian ini adalah 0.04 ( $p < 0.05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan pekerjaan. Odds Ratio dalam penelitian ini sebesar 4.959 yang artinya responden yang bekerja lebih berisiko 4.959 kali memanfaatkan ANC dibandingkan yang tidak bekerja. Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian ini pekerjaan dibedakan menjadi 2 kategori yang status bekerja dan tidak bekerja. Dikatakan bekerja bila seseorang memiliki aktivitas untuk menghasilkan uang sedangkan dikatakan tidak bekerja bila seseorang tidak memiliki aktivitas sehingga tidak menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam penelitian ini, sebagian responden yang bekerja juga memiliki tingkat pengetahuan mengenai antenatal care baik, sehingga responden yang bekerja lebih banyak memanfaatkan pelayanan antenatal care dari pada responden dengan status bekerja yang tidak memanfaatkan pelayanan antenatal care. Menurut Mulat (2015) Seseorang dengan status bekerja lebih memiliki banyak wawasan dari rekan kerjanya daripada seseorang yang tidak bekerja yang wawasannya hanya dari orang disekeliling rumahnya. Pekerjaan juga menunjang pemenuhan kebutuhan hidup, seperti pemenuhan kunjungan antenatal care sesuai standar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiani, 2017) bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan pekerjaan, dengan *p* value 0.027. Ibu yang bekerja memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, informasi tersebut didapatkan dari teman di tempat kerja maupun di media seperti Koran, majalah, internet, dan lain-lain. Selain

itu, ibu yang bekerja akan mempunyai penghasilan sendiri dan menambah penghasilan keluarga sehingga dari segi ekonomi akan mapan dan mampu menggunakan fasilitas kesehatan dan memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan baik, seperti pemanfaatan pelayanan antenatal care.

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan penghasilan keluarga, hal ini dapat dilihat *p* value sebesar 0.50 ( $p > 0.05$ ). Penghasilan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 yaitu responden dengan penghasilan cukup dan responden dengan penghasilan kurang. Penghasilan tersebut disesuaikan dengan UMR Kabupaten Klaten sebesar Rp 1.800.000. Responden dinyatakan berpenghasilan cukup bila penghasilannya  $\geq$  Rp 1.800.000 dan responden dinyatakan berpenghasilan kurang bila penghasilannya kurang dari UMR Kabupaten Klaten.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden berpenghasilan kurang dari UMR Kabupaten Klaten. Walaupun penghasilan responden kurang namun ada beberapa responden yang memanfaatkan pelayanan antenatal care dikarenakan responden memiliki jaminan kesehatan dari pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa walaupun mempunyai penghasilan cukup belum tentu memanfaatkan pelayanan antenatal care karena ada faktor lain yang mempengaruhi pemanfaatan antenatal care misalnya pengetahuan.

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dari *p* value 0.004 ( $p < 0.05$ ) yang artinya terdapat hubungan. OR dalam variabel ini sebesar 0.199 yang artinya Responden yang pengetahuannya kurang lebih berisiko 0.199 kali memanfaatkan pelayanan ANC dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik. Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 39 responden lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki

pengetahuan baik sebanyak 45 responden. Dari 39 responden dengan pengetahuan kurang baik terdapat 22 responden yang memanfaatkan pelayanan antenatal care dan terdapat 17 responden yang tidak memanfaatkan pelayanan antenatal care. Sedangkan dari 45 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 39 responden yang memanfaatkan pelayanan *antenatal care* dan terdapat 6 responden yang tidak memanfaatkan *antenatal care*.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto (2015) bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan pengetahuan, dengan p value 0.042. Menurut Mulyanto (2015) ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan mengambil keputusan untuk melakukan kunjungan ANC secara rutin sesuai dengan standar minimal kunjungan ANC. Dalam penelitian ini sebagian responden masih belum mengerti berapa banyak kunjungan antenatal care yang sebenarnya dan bahaya apabila tidak melakukan kunjungan antenatal care secara rutin. Pengetahuan juga memegang peran penting dalam menentukan sikap seseorang sebab pengetahuan akan membawa seseorang berpiir dan berusaha untuk melakukan tindakan sesuai dengan tingkat pengetahuannya (Jat, 2011).

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan aksesibilitas. Hal tersebut dapat dilihat dari p value sebesar 1 ( $p > 0.05$ ). Dalam penelitian ini aksesibilitas terdapat 2 kategori yaitu kategori sulit dan kategori mudah. Responden dengan tingkat aksesibilitas sulit sebanyak 4 responden dan responden dengan tingkat aksesibilitas mudah sebanyak 80 responden. Dari 4 responden dengan tingkat aksesibilitas sulit terdapat 3 responden yang memanfaatkan pelayanan antenatal care dan terdapat 1 responden yang tidak memanfaatkan pelayanan antenatal care. Sedangkan dari 80 responden dengan aksesibilitas mudah terdapat 58 responden yang memanfaatkan pelayanan antenatal care dan terdapat 22 responden yang tidak memanfaatkan pelayanan antenatal care.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Surniati, 2013) bahwa tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan aksesibilitas. Meskipun tersedia tempat pelayanan dengan jarak yang dekat, waktu tempuh singkat dan biaya transportasi yang murah, ibu hamil yang merasa tidak membutuhkan pelayanan antenatal tidak akan memanfaatkan pelayanan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Andersen (2005) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah kebutuhan yang dirasakan (Perceived Need).

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan riwayat penyakit. Dapat dilihat dari p value sebesar 1 ( $p > 0.05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan. Dari 84 responden terdapat 2 responden yang mempunyai riwayat penyakit dan terdapat 82 responden yang tidak mempunyai riwayat penyakit. Dari 2 responden yang mempunyai riwayat penyakit tersebut terdapat 1 responden yang memanfaatkan pelayanan antenatal care dan terdapat 1 responden lainnya yang memanfaatkan pelayanan antenatal care. Dari 82 responden yang tidak mempunyai penyakit terdapat 60 responden yang memanfaatkan pelayanan antenatal care dan terdapat 22 responden yang tidak memanfaatkan pelayanan antenatal care.

Kondisi ibu hamil selama kehamilan harus dipahami, agar ibu tahu bagaimana keadaan (keluhan) yang dialaminya. Keluhan yang tidak membahayakan bagi kehamilan seperti perubahan hormonal atau perubahan bentuk tubuh. Namun keluhan atau keadaan yang membahayakan seperti perdarahan, pembengkakan pada kaki yang tidak hilang setelah istirahat rebahan yang disertai nyeri kepala, mual, dan nyeri ulu hati keluar cairan ketuban sebelum kehamilan cukup umur, janin tidak bergerak atau jarang dalam sehari semalam dan berat badan tidak bertambah bahkan turun (Usman, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Usman, 2018)

bahwa tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan riwayat penyakit dengan p value 0.861. Menurut (Usman, 2018) ibu hamil yang mengalami tanda bahaya akan tetap memanfaatkan pelayanan antenatal care hal ini dikarenakan ibu yang mempunyai riwayat penyakit maupun tidak mempunyai riwayat penyakit tetap ingin mengetahui keadaan janin maupun dirinya sendiri dengan memanfaatkan pelayanan ANC. Ketika seseorang dalam kondisi yang tidak sehat atau mengalami gangguan, maka mereka akan lebih sadar untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan cukup agar kondisi mereka menjadi baik. Sama seperti ibu hamil, ketika mereka mengalami keluhan/ komplikasi saat hamil maka mereka akan lebih waspada dan lebih cermat dalam menjalani setiap poses kehamilannya. Ibu hamil yang mengalami keluhan akan memanfaatkan pelayanan ANC demi menjaga kondisi mereka membaik atau tidak lebih buruk nantinya.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan dukungan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari p value sebesar 0.183 yang artinya tidak terdapat hubungan. Dari 84 responden terdapat 10 responden dengan tingkat dukungan keluarga kurang mendukung dan terdapat 74 responden dengan keluarga yang mendukung. Dari 10 responden yang kurang mendukung terdapat 5 responden yang memanfaatkan pelayanan antenatal care dan terdapat 5 responden lainnya yang tidak memanfaatkan pelayanan antenatal care. Dari 74 responden dengan keluarga mendukung terdapat 56 responden yang memanfaatkan pelayanan antenatal care dan terdapat 18 responden yang tidak memanfaatkan pelayanan antenatal care.

Dalam penelitian ini terdapat 10 responden dengan keluarga yang kurang mendukung yang disebabkan karena kurangnya waktu keluarga untuk mendampingi ibu hamil, kurangnya perhatian keluarga terhadap kehamilan ibu hamil, dan kurangnya dana yang disediakan oleh keluarga untuk pemeriksaan ibu hamil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Mulyanto, 2015) bahwa tidak ada hubungan antara faktor dukungan suami dengan perilaku ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care dengan p value 1. Menurut (Mulyanto, 2015) dukungan keluarga bukan merupakan dukungan satu-satunya dimana terdapat juga dukungan dari orang sekitar dan tenaga kesehatan yang siap mendukung, serta ibu hamil itu sendiri merupakan seorang pengambil keputusan yang mana akan memutuskan untuk melakukan kunjungan antenatal care atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan tingkat kepuasan. Hal tersebut dapat dilihat dari p value 0.002 ( $p < 0.05$ ) yang artinya terdapat hubungan. Dari 84 responden terdapat 40 responden merasa puas terhadap pelayanan antenatal care yang telah diberikan dan terdapat 44 responden yang merasa tidak puas. Dari 40 responden yang merasa puas tersebut terdapat 36 responden yang memanfaatkan pelayanan antenatal care dan terdapat 4 responden yang tidak memanfaatkan pelayanan antenatal care. Dari 44 responden yang tidak puas terhadap pelayanan antenatal care terdapat 25 responden yang memanfaatkan pelayanan antenatal care dan terdapat 19 responden yang tidak memanfaatkan pelayanan antenatal care.

Kepuasan adalah suatu keadaan yang dirasakan oleh konsumen setelah menggunakan atau mengalami suatu kinerja tertentu. Tingkat kepuasan dalam dunia kesehatan dipengaruhi oleh pelayanan tenaga kesehatan terhadap pasien. Pelayanan tenaga kesehatan tersebut dinilai oleh penerima jasa kesehatan baik pasien maupun anggota keluarganya terhadap pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Penilaian tersebut berupa tingkat kepuasan pasien ataupun anggota keluarga terhadap pelayanan yang diberikan. Semakin tinggi sikap tenaga kesehatan yang mendukung maka semakin tinggi pula perilaku kunjungan pemeriksaan kehamilan, dan semakin rendah sikap tenaga kesehatan maka semakin rendah pula perilaku kunjungan pemeriksaan kehamilan (Zulfitria, 2017). Penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto (2015) bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan tingkat kepuasan, dengan p value 0.011. Apabila ibu hamil merasa puas dan harapan ibu hamil terpenuhi setelah mendapatkan pelayanan dari bidan/dokter dalam melakukan pemeriksaan ANC maka akan melakukan kunjungan kembali. Sehingga mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC secara rutin di tempat pelayanan tersebut.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh simpulan sebagai berikut : Tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan umur (p value = 0.168), tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan pendidikan (p value = 0.275), ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan pekerjaan (p value = 0.004), tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan penghasilan (p value = 0.50), ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan pengetahuan (p value = 0.004), tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan aksesibilitas (p value = 1), tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan riwayat penyakit (p value = 1), tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan dukungan keluarga (p value = 0.183), dan ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan antenatal care dengan tingkat kepuasan (p value = 0.002).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional secara retrospektif sehingga mempunyai kelemahan recall bias, dimana responden dalam penelitian ini adalah ibu yang sudah melahirkan pada tahun 2018 sehingga responden harus mengingat kembali jumlah kunjungan antenatal care yang dilakukan pada saat masa kehamilan serta mengingat kejadian yang telah berlalu di tahun 2018 untuk memberikan jawaban atas

pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selain itu, dalam menjawab pertanyaan peneliti, responden mengalami keraguan harus memilih options yang mana sehingga ada beberapa responden yang hanya sekedar memilih jawaban. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah Menambahkan variabel lain dan mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga bisa meneliti secara lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. A., Dero, A. A., Ali, S. A., & Ali, G. B. 2016. Factors Affecting the Utilization of Antenatal Care among Pregnant Women in Moba Lga of Ekiti State, Nigeria. *International Journal of Traditional and Complementary Medicine*, 2(2): 41–45.
- Anam, K., & Norfai. 2017. Hubungan Pendidikan, Pengatahuan dan Dukungan Suami dengan ANC K4 di Wilayah Kerja Puskesmas Berangas Barito Kuala. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat*, 4(3): 76–81.
- Armaya, R. 2018. Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1): 43–50.
- Erlindawati, Chompikul, J., & Isaranurug, S. 2008. Factors Related To the Utilization of Antenatal Care Services Among Pregnant Women At Health Centers in Aceh Besar District , Nanggroe Aceh Darussalam Province , Indonesia. *Journal of Public Health and Development*, 6(2): 99–108.
- Indrastuti, A. N. . M. 2019. Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(3): 368–381.
- Irianti, S. 2017. Determinan Kunjungan K4 pada Ibu Hamil Trimester III di Poli Kebidanan RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang. *Faletehan Health Journal*, 4(2):158-163
- Jat, T. R., Ng, N., & San Sebastian, M. 2011. Factors affecting the use of maternal health services in Madhya Pradesh state of India: A multilevel analysis. *International Journal for Equity in Health*, 10: 1–11.
- Laminullah, L., Kandou, G.D., & Rattu, A.J.M. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pemeriksaan Antenatal Care K4 di Puskesmas Sipatana Kota

- Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Umum*, 5(2a): 332-336.
- Lestari, T. R. P. 2014. Analisis Ketersediaan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kota Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan*, 21(1): 75-88.
- Mulat, G., Kassaw, T., & Aychiluhim, M. 2015. Antenatal Care Services Utilization and Its Associated Factors Among Mothers Who Gave Live Birth in the Past ne Year in Womberma Woreda, North West Ethiopia. *Jurnal Epidemiology*, S2(1):1-10.
- Mulyanto, A. D. 2015. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Notoadmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Pudiastuti, R. D. 2011. *Buku Ajar Kebidanan Komunitas: Teori dan Aplikasi Dilengkapi Contoh Askeb*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puspitasari, E. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas Pundong Bantul 2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 1689–1699.
- Rauf, N. I., Amir, M. Y., Akk, B., & Masyarakat, F. K. 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas Minasa Upa Kota Makassar Tahun 2013. *Public Health*, 1–11.
- Sarminah. 2012. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care di Provinsi Papua Tahun 2010*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Septiani, W. R. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Wilayah I Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2015. *Menara Ilmu*, XI(78): 164–172.
- Sumampouw, O. J., & Roebijoso, J. 2017. *Pembangunan Wilayah Berwawasan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Surniati, Nurhayani., & Arifin, A. 2013. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Keteraturan Pemanfaatan Antenatal Care (K1-K4) di Wilayah Kerja Puskesmas Mamasa. *Jurnal Kesehatan*, 1–10.
- Usman, Suherman, nur ulfa damayanti, & Rusman, ayu dwi putri. 2018. Faktor Yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Antenatal Care di Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. *Journal of Molecular Biology*, 301(5): 1163–1178.
- Zulfitria D., Yuniar, N., & Yunawati, I. 2017. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(7): 1-10.